

HABITUS *CANGKRUAN* MAHASISWA BAWEAN DI SURABAYA DALAM DISKURSUS PEMBANGUNAN

Miftahol Khair

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
khair.mifta707@gmail.com

Martinus Legowo

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
m_legawa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai fenomena habitus cangkruan mahasiswa Bawean di Surabaya yang terbentuk dalam sebuah diskursus pembangunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji terbentuknya habitus mahasiswa Bawean di Surabaya dalam diskursus pembangunan. Teori yang digunakan adalah teori habitus dari Pierre Bourdieu dan Diskursus dari Michel Foucault dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis diskursus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Cangkruan yang dilakukan oleh Mahasiswa Bawean di Surabaya adalah cangkruan solidaritas mekanis yaitu lebih mengedepankan persaudaraan. Cangkruan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa Bawean di Surabaya di dasarkan silaturahmi dan agar dapat saling melindungi antar mahasiswa Bawean. Diskursus pembangunan yang menjadi bahan diskusi oleh mahasiswa Bawean dalam hal ini adalah diskursus pembangunan yang ada di Bawean yang mencakup enam poin, yaitu jalan lingkar Bawean, Transportasi laut yaitu Kapal, Bandara Perintis, POM Bensin, PLN dan pembangunan RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah). Diskursus Pembangunan yang terjadi pada kalangan mahasiswa Bawean dapat dikatakan sangat ideologis. Hal itu terbukti dengan diskursus-diskursus yang digunakan untuk membangun pengetahuan tentang setiap pembangunan yang ada di bawean dan sekaligus permasalahan-permasalahan dari setiap pembangunan yang terjadi.

Kata Kunci: Habitus, Cangkruan, Mahasiswa, Diskursus dan Pembangunan

Abstract

This research discusses about *cangkruan* phenomenon of Bawean students in Surabaya that formed in discourse of development. The purpose of this study was to determine and assess the formation of habitus cangkruan of Bawean students in Surabaya in diskursus development. The theory used is the theory of Piere Bourdieu's habitus and the discourse of Michel Foucault, using qualitative research methods with a discourse analysis approach. The result from this study indicate that Cangkruan conducted by Bawean students in Surabaya is cangkruan mechanical solidarity that emphasizes brotherhood. Cangkruan performed by Bawean students in Surabaya is based on silaturahmi and in order to protect each other between Bawean students. Development discourse is the subject of discussion by Bawean students is includes six points, the ring road Bawean, marine transport vessel, Pioneer Airport, POM Gasoline, PLN and hospital construction (Regional General Hospital). Development discourse that conducted by Bawean students in Surabaya is very ideological. This was proven by the discourses that is used to build up the knowledge of any development in Bawean and all of the problems that occur in every development.

Keyword : Habitus, Cangkruan, Students, Discourse and Development

PENDAHULUAN

Masyarakat kota cenderung memiliki pola pikir yang rasional dan bersifat dinamis. Ciri-ciri rasional masyarakat kota adalah adanya penduduk yang heterogen atau beranekaragam. Selain itu, penduduk kota cenderung memiliki sifat yang materealistis dan individualis (J.Dwi Narko dan Bagong Suyanto, 2006:33). Kota menjadi pusat ekonomi, politik maupun sosial dan budaya. Hal tersebut membuat kota lebih cepat berkembang dari pada desa. Daya tarik kota membuat jumlah penduduk perkotaan semakin meningkat dan bahkan tak terkendali. Masyarakat perkotaan yang rasional adalah masyarakat yang ketika bertindak, tindakan rasionalnya didasari oleh untung atau rugi. Fasilitas yang disediakan oleh kota

mempengaruhi gaya hidup masyarakatnya yang dipengaruhi pula oleh dinamisnya perkembangan jaman.

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan intertaksi satu sama lain, manusia juga perlu membutuhkan manjadi bagian dari suatu kelompok atau komonitas tertentu. Eksistensi dapat terwujud dalam banyak bentuk. Beberapa orang lebih memilih jejaring sosial atau dunia maya sebagai wadah untuk menunjukkan diri tetapi beberapa orang yang lain membutuhkan orang-orang lain untuk berada di sekelilingnya atau juga dapat di sebut cangkruan bareng. Kebiasaan cangkruan ini merupakan budaya yang sangat melekat di masyarakat apalagi pada diri anak muda atau dari kalangan mahasiswa. Motif mereka cangkruan

adalah untuk menghilangkan penat dalam sebuah aktifitas dan menginginkan tubuh mereka istirahat sejenak dengan cara cangkruan dan minum kopi dengan teman-temannya.

Berbicara tentang cangkruan, itu bukan hanya sekedar warung kopi ataupun kopinya, namun yang bisa diamati adalah interaksi dan gaya. Cangkruan bisa dijadikan tempat untuk ajang ekspresi untuk anak-anak muda, apalagi mereka memiliki komunitas yang mengarah pada bakat minat, misalkan tarian, olahraga, dan sebagainya. Tentu saja mereka pasti menggunakan sebagian waktu cangkruan mereka untuk melakukan hobi mereka bersama.

Penelitian ini akan membahas mengenai anggapan masyarakat bahwa kebiasaan cangkruan itu merupakan aktifitas yang suka buang-buang waktu senggang dan menghabiskan banyak waktu. Cangkruan dalam penelitian ini diartikan sebagai kebiasaan mahasiswa dalam berkumpul dengan melakukan diskusi yang membahas mengenai diskursus pembangunan di Bawean.

Diskursus disini secara umum bisa disebut wacana yang berarti cara khas dalam berbahasa atau menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun lisan, setiap individu memiliki diskursus sendiri dalam berargumen dan mengeluarkan pendapat yang menjadikan banyak pemikiran seseorang atau kelompok berbeda.

Diskursus juga dapat di artikan sebagai ruang diskusi dan informasi virtual untuk para filsuf Indonesia baik dari tradisi analitik maupun kontinental. Diskusi akan berorientasi sangat akademis dan di dasarkan pada teks-teks asli filsafat. Sebenarnya diskursus ini memiliki banyak pengertian, tetapi di dalam penelitian ini akan berbicara mengenai diskursus pembangunan yang nantinya akan membahas panjang lebar tentang diskursus pembangunan di Bawean yang didiskusikan oleh mahasiswa sebagai wadah aspirasi masyarakat Bawean umumnya.

Pembangunan di Bawean memang telah menjadi masalah sejak dulu yang menyebabkan banyak pembangunan yang terbengkalai dan tidak terlaksanakan di Bawean, misalkan mengenai jalan lingkar Bawean yang tidak kunjung selesai dan diduga ada korupsi didalamnya, pembuatan bandara di Bawean yang sudah bertahun-tahun pun tidak selesai-selesai sampai sekarang ini karena banyak oknum didalamnya dan adanya korupsi. Ada juga masalah transportasi kapal yang selalu menjadi masalah karena kapal yang beroperasi di Bawean adalah kapal yang sebenarnya tidak layak untuk berlayar di laut Bawean. Adanya permasalahan tersebut karena tidak di barengi dengan konsistensi pemegang proyek yang hanya ingin mendapatkan keuntungan.

Meskipun kebiasaan cangkruan terkesan kebudayaan pemalas dan tidak berguna tetapi sebenarnya cangkruan

banyak memiliki potensi yang luar biasa bagi kehidupan dan kemajuan bangsa. Pada saat ngobrol dan berbincang-bincang secara tidak sadar kita akan membicarakan banyak hal dari mulai masalah politik, ekonomi, kebangsaan, organisasi, perkuliahan dan bahkan masalah kehidupan pribadi dan dengan ngobrol-ngobrol kita secara tidak sadar juga akan menemukan berbagai penyelesaian permasalahan dari masalah-masalah yang dibicarakan. Ini karena dukungan suasana santai dan dipikirkan banyak orang yang otomatis membuat masalah yang kita bicarakan lebih mudah terpecahkan.

Sesuai dengan realita yang terjadi pada kalangan mahasiswa Bawean yang berada di Surabaya, yang berkuliah di UINSA Surabaya, mereka sering melakukan habitus cangkruan untuk mengisi waktu luang mereka, dalam melakukan aktifitas cangkruan ini, mahasiswa Bawean saat berkumpul melakukan sebuah diskusi untuk membahas tentang diskursus pembangunan. Diskusi ini dilakukan setiap mahasiswa Bawean tersebut cangkruan, dan pembahasan yang sering dilakukan adalah permasalahan yang terjadi di Bawean khususnya masalah pembangunan.

KAJIAN TEORI

Pierre Bourdieu memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara struktur obyektif dan fenomena subyektif. Menurut Bourdieu cara aktor merasa berdasarkan posisinya di dalam ruang sosial dan membangun kehidupan sosial penting sebagai kajian sosiologi. Habitus berada dipikiran aktor, sedangkan lingkungan berada diluar pikiran mereka. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan dan menilai dunia sosial. Secara dialektika habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial. (George Ritzer dan Godman J.Douglas, 2008:518-522).

Disposisi sendiri merupakan kecendrungan atau kesiapan seseorang untuk merespon sesuatu. Disposisi dapat juga berubah ubah sesuai dengan situasi yang dialami oleh individu. Disposisi tersebut menandai adanya sebuah tata cara, kebiasaan, dan gaya hidup individu. Gaya hidup seseorang sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksinya dalam sebuah kelompok sosial. Gaya hidup seseorang tidak sama antara satu dengan yang lain tetapi gaya hidup juga dapat sama sesuai dengan seberapa seringnya intensitas interaksi mereka dalam menanggapi berbagai rangsangan di tempat tersebut.

Dengan adanya ranah dan modal disini dalam teorinya habitus Bourdieu dapat membantu pengungkapan realita tersebut yang terjadi. Bourdieu mengembangkan konsep arena untuk memahami sebuah

situasi atau konteks tanpa kembali jatuh kedalam determinasi analisis objektif sehingga timbul analisis yang tidak akan bertindak pada sebuah ruang hampa, dan dengan habitus menciptakan bentuk modal sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran baik material maupun simbol tanpa adanya perbedaan. Jadi dengan modal dan arena ini akan mengungkap kejadian yang terjadi apalagi didukung dengan rumus habitus Bourdieu yaitu “(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik” dengan rumus ini akan menyediakan suatu perlengkapan heuristik yang berguna untuk meringkas relasi di antara konsep-konsep besar yang bekerja dan dengan rumus ini akan membongkar elemen-elemen rumusan ini sebelum beralih kepada sebuah diskripsi tentang berbagai dinamika yang menggerakkan.

A. Diskursus Foucault

Wacana menurut pandangan Foucault tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain. Foucault mempunyai konsep yaitu pengetahuan dan kekuasaan. Manuver-manuver kekuasaan kadang menurut Foucault justru secara efektif mampu mengekstensifkan dan mengintensifkan penetrasi pada masyarakat sampai unsur-unsurnya yang paling privat dan sensitive, justru apabila kekuasaan diadopsi individu bukan sebagai penderita tapi sebagai sebuah kenikmatan atau sebagai sesuatu yang sifatnya *enjoyed*. Bukan sebagai menakutkan, tetapi sebaliknya menurut Foucault sebagai sesuatu yang familiar yang bahkan diharapkan dan dinanti-nantikan kedatangannya (Seno Joko Suyono, 2002:56).

Teori diskursus membedah realitas sosial ke dalam tiga posisi “meta diskursif”: ideologi dominan/hegemonik, konter ideologi dominan/konter hegemonik dan diskursus alternatif (*discursive alternatif*). Pemetaan tiga dispoitif ideologi itu berangkat dari epistemologis bahwa persaingan ideologi dan kekuasaan dikendalikan oleh ideologi dominan dan didukung secara aktif oleh ideologi hegemonik. Namun dalam proses “pernyataan” terdapat kelompok yang kepentingannya tidak secara sukarela terartikulasikan kedalam ideologi dominan. Kelompok inilah berpotensi melakukan perang tanding terhadap ideologi dominan ataupun ideologi hegemonik. Perang tanding terhadap ideologi dominan /ideologi hegemonik dapat di bedah kedalam dua arena perlawanan: konter hegemoni (*conter hegemony*) dan diskursif alternatif (*discursive alternatif*). Konter hegemoni adalah sebuah kelompok yang cenderung bekerja dalam bingkai resmi ideologi dominan (*within the dominant discourse*). Sedangkan diskursif altertnatif dikembangkan oleh kelompok yang selalu memproduksi realitas baru, sesuatu di luar bingkai resmi (*without or outside the dominant discourse*). Kelompok

terakhir ini secara konsisten melakukan dekonstruksi dan pengembangan gagasan alternatif melalui upaya subversi terhadap diskursus dominan (M.Jacky, 2004).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptis. Kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, motivasi persepsi, tindakan dan lain-lain (Moleong Laxy J 2005:6).

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, metode analisis wacana berangkat dari asumsi, yaitu bahasa tidaklah netral, tetapi karena diskursif, tempat kekuatan-kekuatan social yang menonjol melakukan perebutan kekuasaan dan persaingan ideologi. Pendekatan ini memiliki perbedaan substansial dengan analisis diskursus ketika memaknai bahasa dan melakukan interpretasi realitas social. Analisis diskursus mempelajari tema-tema dominan, seperti perbedaan, penyimpangan dan ancaman. Dalam penelitian ini fokus kajian adalah habitus cangkruan mahasiswa Bawean di Surabaya dalam *diskursus* pembangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cangkruan yang di balut dalam sebuah forum diskusi yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa Bawean yang berada di Surabaya adalah cangkruan yang dapat berdampak positif bagi internal dan eksternalnya karena dengan cangkruan yang di bentuk seperti diskusi ini akan melatih pengetahuan dan intelektual individu yaitu mahasiswa Bawean yang hadir saat diskusi dan cangkruan tersebut juga dapat berpengaruh terhadap eksternal mereka, yaitu dampak bahan diskusi yang di bawakan akan berpengaruh juga terhadap Pulau Bawean karena pembahasan yang di bahas oleh mahasiswa bawean yang berada di Surabaya adalah masalah-masalah yang terjadi di Bawean, dalam hal ini adalah propaganda diskursus Pembangunan yang ada di Bawean.

Habitus Cangkruan

Habitus cangkruan yang dialami oleh seseorang individu terbentuk karena adanya pengaruh dari ranah sosial. Habitus Cangkruan yang sudah terbentuk tersebut memunculkan sesuatu perubahan dari dalam diri penikmatnya. Cangkruan yang dilakukan tersebut akan menjadi ajang silaturahmi dan ajang pemintaran diri dengan belajar berkomentar saat cangkruan yang di balut dengan forum santai diskusi.

Proses terjadinya sebuah habitus cangkruan pada para mahasiswa Bawean yang berada di Surabaya di pengaruhi oleh berbagai macam faktor didukung oleh sebuah modal, yaitu modal ekonomi, modal sosial, dan modal simbolik di dalam sebuah ranah. Modal tersebut

selanjutnya juga mempengaruhi cara pandang, eksistensi, gaya hidup dan lainnya sebagai suatu proses untuk terbentuknya sebuah habitus.

Pertama, habitus yang berasal dari dalam diri sendiri adalah sebuah pembiasaan yang dialami seseorang karena adanya dorongan dari dalam diri sendiri dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan demi kepentingannya sendiri melalui proses yang telah dilakukannya. Kebiasaan cangkruan yang dilakukan oleh salah satu anggota adalah kebiasaan yang memang dilakukannya sejak dia masih berada di Bawean. Dia sering melakukan *cangkruan* dengan teman-temannya ketika berada di Bawean sehingga dia sudah terbiasa dengan kebiasaan tersebut. Kebiasaan cangkruan tersebut merupakan kebiasaan yang harus dilakukannya.

Ia melalui sebuah proses berfikir dalam menentukan pilihannya untuk dapat mempertahankan kegiatan cangkruan. Kesadaran dan pilihan yang dilakukan adalah dengan memilih kegiatan cangkruan sebagai kegiatan yang sudah biasa dilakukannya, membuat cangkruan berubah menjadi sebuah habitus. Habitus cangkruan yang dilakukan adalah kebiasaan cangkruan yang dilakukannya sejak dulu ketika dia berada di kampung halamannya. Menurut Bourdieu habitus adalah sebuah perilaku yang sudah dibiasakan oleh seseorang dan sudah berlangsung hingga sekarang (Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto 2005:180).

Kedua, merupakan hebitus ekstensi. Rasa suka terhadap cangkruan ditularkan secara terus menerus kepada orang lain, sehingga dapat diikuti dan dipahami serta dapat menimbulkan sebuah kebiasaan yang berasal dari dalam pikiran subyek yang memutuskan secara tidak sadar untuk menggunakan kegiatan cangkruan sebagai sebuah eksistensi hingga membentuk kebiasaan dan gaya hidup. Hal tersebut seperti yang dialami oleh beberapa anggota. Teman dalam lingkungan sosial pergaulan membawa pengaruh terhadap perkembangannya habitus cangkruan yang mereka lakukan hingga saat ini. Kedekatan yang terjalin antara para mahasiswa Bawean di Surabaya membuat rasa suka dengan kegiatan cangkruan dapat dengan mudah ditularkan karena bukti nyata kegiatan tersebut telah dialami mereka dan dapat dimanfaatkan.

Ketiga, merupakan habitus aktualisasi. Habitus aktualisasi adalah habitus cangkruan yang terjadi didasarkan pada sebuah keinginan untuk dapat menunjukkan sesuatu dalam diri subyek. Keinginan tersebut timbul dari kegiatan cangkruan yang di balut dalam diskusi yang sudah dialami dan berlangsung lama, seperti keinginan untuk menunjukkan identitas sebagai mahasiswa yang aktif dalam diskusi dan cangkruan pintar. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap timbulnya

sebuah *prestige* dari setiap tema dalam cangkruan yang dilakukan.

Menurut Bourdieu, lingkungan sosial membawa pengaruh yang besar terhadap terciptanya sebuah habitus. Melalui lingkungan tempat seseorang berada, ketertarikan terhadap cangkruan dapat dengan mudah ditularkan. Semakin banyaknya mahasiswa bawean di Surabaya yang melakukan cangkruan tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial yang sering mengenalkan manfaat cangkruan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa tersebut. Interaksi yang terjalin antara mahasiswa Bawean yang satu dengan lainnya dengan lingkungan sosialnya dapat mempengaruhi terciptanya sebuah habitus.

Organisasinya yang mengharuskan dia berekspresi. Ketertarikan dengan cangkruan tersebut dia sering aktif dalam diskusi berlangsung sedangkan dirinya diketahui sungkan dalam berpendapat. Salah satu informan yang lain ingin dinilai sebagai salah satu mahasiswa Bawean yang dapat di perhitungkan dalam pendapatnya. Selain itu ia ingin setiap idenya dapat membantu perbaikan setiap pembangunan di Bawean.

Habitus dilihat sebagai suatu pandangan tentang dunia, yaitu interaksinya dengan dunia sosialnya. Bourdieu juga mengonsepan habitus sebagai sebuah motivasi, selera sebagai luapan dari emosi dan perasaan yang dialami oleh seseorang. Sudut pandang yang berbeda-beda tersebut juga sebuah pertimbangan-pertimbangan melalui sebuah proses berfikir hingga dapat membentuk sebuah habitus. Sama halnya dengan habitus cangkruan, subyek dalam penelitian ini melakukan kegiatan cangkruan tersebut didasarkan pada sebuah alasan, dan interaksi sosial menjadi dasar alasan tersebut dan kemudian berkembang membentuk sebuah gaya hidup.

Sedangkan menurut anggota yang lain, ia berpendapat bahwa dengan kegiatan cangkruan yang dilakukan mahasiswa Bawean di Surabaya adalah kegiatan yang cukup menghibur dia tetapi dia tidak terbiasa dengan kegiatan ini karena dia hanya memanfaatkan waktu luang yang ada untuk melakukan cangkruan dan ia mengikuti cangkruan ini hanya sekedar ikut-ikutan saja dan cenderung mengikuti ketika dirinya tidak memiliki kesibukan. Sedangkan bagi anggota yang lain meskipun dirinya memanfaatkan waktu untuk melakukan cangkruan tetapi dia ada alasan sendiri mengapa dia tidak terlalu sering mengikuti cangkruan yang dilakukan oleh mahasiswa Bawean di Surabaya, yaitu karena kesibukan pekerjaannya selain dia sibuk dengan kegiatan perkuliahannya.

Beberapa dari anggota beranggapan bahwa cangkruan yang dilakukan mahasiswa Bawean di Surabaya dengan di balut diskusi akan membuat dirinya mendapatkan

keilmuan yang bermanfaat bagi dirinya. Ia ingin selalu mengikuti kegiatan cangkruan tersebut karena dirinya ingin aktif seperti mahasiswa yang lain karena dulunya dia tidak terlalu aktif dan ia menyukai kegiatan cangkruan ini karena dirinya ingin melatih keilmuannya dan ingin selalu berkomentar saat diskusi berlangsung. Cangkruan sudah menjadi kebiasaan. Mereka mempunyai pandangan bahwa cangkruan itu sangat berguna bagi dirinya dan mahasiswa yang mengikuti cangkruan yang memang cangkruan yang dia bawakan adalah cangkruan yang berkualitas yang di balut dengan diskusi, dan dia ingin selalu melakukan cangkruan ini dimana dia ada waktu dan ada kesempatan.

Sangat berbeda dengan pandangan pandangan itu, yang lainnya mengikuti kegiatan cangkruan ini karena ingin kelihatan eksis di mata teman-temannya, dia dikenal tidak terlalu aktif di dalam kegiatan cangkruan yang dilakukannya dan dia hanya ingin berpartisipasi ketika memang ada saat kegiatan cangkruan itu ada pembahasan yang dia sukai.

Cangkruan yang dilakukan para mahasiswa Bawean di Surabaya berbeda dengan cangkruan yang lainnya. Cangkruan yang dilakukan biasanya hanya sekedar mengobrol dan membahas hal yang tidak terlalu penting. Tetapi berbeda dengan kegiatan cangkruan yang dilakukan oleh mahasiswa Bawean, yaitu cangkruan yang di kemas dengan diskusi, dan diskusi yang dibahas mengenai pembahasan yang memang layak untuk diperbincangkan, sesuai dengan penelitian ini yaitu wacana yang di bahas adalah wacana pembangunan yang ada di Bawean.

Arena

Bourdieu mengatakan bahwa habitus terbentuk dalam suatu arena, disini yang dimaksud arena adalah Forum diskusi saat berlangsungnya cangkruan karena merupakan *public space* bagi subjek. Arena menurut Bourdieu, merupakan arena kekuatan. Di dalamnya terdapat usaha perjuangan perebutan sumber daya (modal), dan juga upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan. Perebutan tersebut dalam rangka untuk memperoleh posisi dalam arena. Maka dari itu ada perebutan semacam sumber daya terhadap modal. Menurut beberapa subjek dalam menentukan suatu keputusan dalam forum diskusi dilakukan bersama namun nantinya harus di setujui oleh pimpinan forum diskusi tersebut. Pimpinan dalam forum diskusi ini memiliki modal yang kuat dalam menentukan keputusan dalam forum. Misalnya dalam menentukan kesimpulan hasil diskusi dan tindak lanjut dalam forum tersebut selalu keputusan akhir di berada dalam pimpinan forum. Semua sesuatu keputusan akhirnya harus mendapatkan persetujuan dari pimpinan forum tersebut dalam setiap adanya forum diskusi.

Hal tersebut juga merupakan kekuasaan yang tidak sebanding, hal ini terlihat dari salah satu subjek yang memiliki kekuasaan yang besar dalam forum diskusi dan setiap perkataan yang disampaikan oleh subjek tersebut maka yang lainnya akan mengikutinya. Hal ini dikarenakan subjek tersebut memiliki modal simbolis dan kultural yang besar karena ia memang sudah lama dalam dunia forum diskusi. Tetapi perbedaan tersebut hanya perbedaan pendapat namun nantinya harus mendapatkan persetujuan dari pimpinan forum diskusi. Namun hal ini tidak terlalu dimasalahkan oleh para mahasiswa yang hadir saat jalannya cangkruan karena hal tersebut ditempuh dengan proses yang demokratis dan tidak mengurangi esensi dan hasil diskusi yang dibawakan.

Modal

Modal bagi Bourdieu didefinisikan sebagai, hal-hal yang mencakup material yang dapat memiliki nilai simbolik dan berbagai atribut yang tidak tersentuh, tetapi memiliki signifikansi secara kultural, misalkan *pristise*, statis dan otoritas serta modal budaya. Modal mesti ada di dalam sebuah rana, agar ranah tersebut tetap dapat memiliki sebuah arti karena antara ranah dan modal ini saling berkaitan.

Modal dalam penelitian ini berarti mahasiswa yang memiliki ranah keilmuan dan penguasaan materi yang dia miliki, untuk nantinya dituangkan saat melakukan cangkruan dengan forum diskusi, mahasiswa akan berpendapat dan berkomentar saat melakukan diskusi karena dia memiliki modal keilmuan dalam kategori diskursus pembangunan di Bawean.

Modal di pandang Bourdieu sebagai basis dominan, jadi ada kalanya seseorang atau salah satu mahasiswa dalam forum diskusi tersebut mendominasi jalannya diskusi tersebut dengan penguasaan materi yang dimilikinya dan modal kebiasaan berkomentar saat jalannya diskusi. Hal ini yang akan menjadikan diskusi didominasi oleh sepihak.

Praktik Sosial

Dalam menjelaskan dunia sosial Bourdieu menganggap bahwa dunia sosial tidak dapat dipahami hanya semata-mata sebagai kumpulan perilaku individu atau hanya sebagai tindakan yang ditentukan oleh struktur. Dunia sosial merupakan praktik sosial. Bourdieu mengemukakan rumus generatif mengenai praktik sosial dengan persamaan. $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Arena} = \text{Praktik Sosial}$.

Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku soaial. Dengan demikian, segala

sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial (interior). Praktik sosial ini terdapat dalam ruang waktu tertentu yang disini ruang dan waktu mereka adalah ketika berada dalam cangkruan yang di kemas dalam sebuah forum diskusi dan menjadi bagian di dalamnya.

Beberapa subjek menjelaskan bahwa dengan menjadi anggota yang tetap menjadi peserta cangkruan oleh setiap mahasiswa Bawean mendapatkan beberapa manfaat bagi dirinya. Beberapa manfaat yang didapatkan adalah menambah eratnya silaturahmi antara satu daerah yaitu dari daerah bawean, membuat hari-hari menjadi santai karena kekosongan dan kepenatan di malam hari diisi dengan cangkruan santai yang membuat pikiran mereka terefres dan kembali segar, dalam hal ini bukan hanya mendapatkan ketenagnan jiwa tetapi mahasiswa Bawean yang hadir juga akan mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat karena cangkruan yang dilakukan di kemas dalam sebuah forum diskusi, dan membuat mereka menambah pengalaman dan relasi yang terbentuk dalam forum tersebut.

Semua manfaat yang didapatkan oleh para subjek itu tidak lepas dari praktek sosial atau tindakan yang selama ini mereka lakukan. Untuk mendapatkan manfaat ini tentunya subjek juga membutuhkan waktu yang lama karena memang praktek sosial itu terdapat dalam waktu dan ruang waktu tertentu. Mereka merasa bahwa manfaat yang mereka terima tidak bisa didapat secara instan dan membutuhkan proses mulai dari mulainya jalannya forum tersebut terlaksana dan harus dilakukan berulang-ulang, modal simbolis yang mereka miliki dan arena mereka sendiri untuk mendapatkan habitus dan modal tersebut dari setiap forum diskusi yang dilaksanakan dan kontribusi yang dilakukan dari setiap diskusi dan pada akhirnya nanti mereka akan mendapatkan praktik sosial mereka yakni manfaat yang selama ini mereka peroleh dari setiap cangkruan yang dikemas dlam forum diskusi.

Diskursus Foucault

Selain melihat alasan, proses dan bagaimana terbentuknya habitus cangkruan yang dilakukan oleh para mahasiswa Bawean di Surabaya. Ini juga membahas diskursus atau wacana pembangunan yang di bawakan dan di bahas saat diskusi yang di lakukan mahaiaswa Bawean. Ada 6 poin yang di bahas dalam diskursus pembangunan yang di bahas oleh para mahasiswa Bawean di Surabaya saat diskusi berlangsung.

Foucault berpendapat bahwa penggunaan analisis diskursus untuk memahami kekuasaan yang tersembunyi di balik pengetahuan analisisnya terdapat kekuasaan dan pengetahuan yang memberikan pemahaman bahwa peran

pengetahuan pembangunan telah mampu melanggengkan dominasi terhadap kaum marjinal. Dalam hal ini berkaitan dengan fenomena pembangunan yang terjadi di Bawean, bahwasanya faktor kekuasaanlah yang berpengaruh terhadap optimalisasi dan berjalannya setiap pembangunan yang ada di Bawean. Setiap pembangunan yang terjadi di Bawean yang sesuai dalam penelitian ini yaitu terdapat enam poin atau enam wacana pembangunan yang terjadi di Bawean dengan problematika yang memang perlu untuk di pecahkan, topik analisis diskursus yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa Bawean yang berada di Surabaya untuk melakukan forum diskusi untuk membahas wacana-wacana tersebut antara lain:

1. Pembangunan Transportasi Darat Yaitu Jalan Lingkar Bawean,
2. Pembangunan Bandara Perintis,
3. Pembangunan Transportasi Laut Yaitu Kapal,
4. Pembangunan PLN,
5. Pembangunan POM Bensin,
6. Pembangunan RSUD (Rumah Sakit Umum Daerah).

Pemaparan dari enam poin diatas bahwasanya yang memegang hak kuasa adalah pemerintah sebagai petinggi di Kabupaten Gresik. Dalam hal ini mahasiswa yang kontra dengan pemerintah sangat menyedalkan dan sangat kecewa dengan kinerja pemerintah Gresik yang mengawal setiap pembangunan yang ada di Bawean. mahasiswa yang kontra adalah mahasiswa yang aktif dalam organisasi dan aktif dalam mengkritik pemerintahan di Gresik. Tetapi tidak semua mahasiswa kontra dengan pemerintahan Gresik ada kalangan mahasiswa yang memang pro dan setuju dengan kinerja yang dilakukan oleh pemerintah karena kinerja pemerintah yang telah memberikan kontribusi yang baik terhadap pembangunan yang ada di Bawean.

PENUTUP

Simpulan

Cangkruan yang dilakukan oleh Mahasiswa Bawean di Surabaya adalah cangkruan solidaritas mekanis yaitu lebih mengedepankan persaudaraan. Jadi cangkruan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa Bawean di Surabaya di dasarkan silaturahmi dan agar dapat saling melindungi antara mahasiswa yang satu dengan mahasiswa yang lain, karena mahasiswa Bawean yang ada di Surabaya jauh dengan keluarga maka dari itu perlu adanya kedekatan antar mahasiswa daerah agar solidaritas persaudaraannya tetap terjaga.

Cangkruan yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa Bawean adalah cangkruan yang termasuk dalam cangkruan kelas menengah. Ketika mahasiswa Bawean masih berada di Bawean kelas cangkruan mereka kelas bawah tetapi ketika mereka memasuki dalam ranah

perkuliahan dan berada di kota Surabaya, kelas cangkruan mereka juga berbeda, cangkruan yang mereka lakukan adalah cangkruan kelas menengah. Dalam cangkruan ini mahasiswa melakukan cangkruan dengan forum diskusi yang nantinya akan bermanfaat bagi internal dan eksternalnya. Dari temuan dan analisis di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa Bawean yang melakukan cangkruan adalah mahasiswa yang memang aktif dalam wadah organisasi eksternal kampus dan memang ingin berkontribusi terhadap pembangunan di Bawean.

Diskursus pembangunan yang sering mahasiswa Bawean wacanakan saat melakukan diskusi adalah wacana yang memang hangat dan sangat sering diperbincangkan oleh masyarakat Bawean umumnya dan wacana ini menjadi sumber permasalahan-permasalahan yang terjadi di Bawean, serta hal ini yang menghambat perkembangan perekonomian masyarakat Bawean.

Saran

Cangkruan memiliki banyak pengertian yang berbeda dari setiap subyek dalam penelitian ini, mulai dari forum silaturahmi, menambah keilmuan, untuk menunjukkan identitas dan lainnya. Saran dalam penelitian ini supaya setiap subyek dapat terus mempertahankan kegiatan cangkruan yang memang di kemas dalam sebuah forum diskusi yang nantinya bermanfaat bagi para subyek yang hadir saat cangkruan berlangsung. Mengenai diskursus pembangunan di Bawean, kekuasaan dalam wacana ini harus sesuai dengan tugas yang berlaku, pemerintah dalam hal ini harus memperhatikan setiap pembangunan yang dilaksanakan di Bawean agar setiap pembangunan di Bawean berjalan dengan lancar dan sesuai dengan target yang ditentukan, serta agar pembangunan yang dilakukan di Bawean ada manfaatnya bagi masyarakat Bawean.

DAFTAR PUSTAKA

- Jacky, M. 2004. *Konsep Teori Diskursus*, Jurnal Paradigma, vol, 1, No, 1. Surabaya: Prodi 12 Sosiologi Unesa.
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narko, J.Dwi dan Bagong Suyanto. 2016. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George dan Godman J.Douglas. 2008. *Teori Sosiologi Moderen*. Edisi keenam. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno, Mujdi dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyono, Seno Joko. 2002. *Tubuh yang Rasis*. Yogyakarta: pustaka pelajar offset.